

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PEJABAT FUNGSIONAL TERTENTU
DALAM MENULIS PAPER MELALUI INOVASI METODE PEMBELAJARAN:
STUDI KASUS PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG**

Endan Suwandana
BPSDMD Provinsi Banten
e-mail: endan2006@yahoo.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji apakah metode Berpikir Terbalik mampu meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam menulis makalah (paper) yang diterbitkan pada jurnal ilmiah. Metode Berpikir Terbalik adalah metode penulisan paper yang dimulai bukan dari menyusun pendahuluan, melainkan dimulai dari mengolah data. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan bantuan analisis statistik sederhana. Objek penelitian adalah 40 orang peserta pelatihan penulisan karya tulis ilmiah (KTI) yang terdiri dari para pejabat fungsional tertentu di lingkungan Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pelatihan diselenggarakan di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah (BPSDMD) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada Bulan Maret 2019. Evaluasi dilakukan terhadap aspek kognitif, afektif dan praktis. Pengumpulan data dari responden dilakukan dengan menggunakan angket Google Form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Berpikir Terbalik sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan dalam menulis paper, karena 90% peserta pelatihan berhasil mengirimkan naskah paper ke jurnal ilmiah pada hari terakhir pelatihan. Kemampuan kognitif peserta pun meningkat dari rata-rata kelas 54,61 menjadi 75,76. Motivasi peserta pun meningkat yang ditunjukkan dengan nilai 8–10, dari skala Likert 1–10.

Kata Kunci: evaluasi diklat, diklat KTI, Jabatan Fungsional Tertentu (JFT)

**THE INCREASE OF WRITING SKILL ABILITY OF THE SPECIFIC
FUNCTIONAL OFFICIALS THROUGH LEARNING METHOD INNOVATION:
CASE STUDY IN BANGKA BELITUNG ISLANDS PROVINCE**

Abstract

This study aims to examine whether the Reverse Thinking method can improve the ability of trainees in writing papers published in scientific journals. The Reverse Thinking Method is a paper writing method that starts not from writing the introduction, but starts from processing the data. This study was conducted using a quantitative descriptive approach with the help of simple statistical analysis. The object of the study was 40 training participants of the scientific papers (KTI) writing, consisting of certain functional officials in the Provincial Government of the Bangka Belitung Islands. The training was held at the Regional Human Resources Development Agency (BPSDMD) in the Province of Bangka Belitung Province in March 2019. Evaluations were carried out on cognitive, affective and practical aspects. Data collection from the respondents was done using Google Form Questionnaires. The results showed that the Reverse Thinking method was very effective in improving the ability of writing papers, because 90% of trainees successfully submitted their papers to scientific journals on the last day of the training. The cognitive abilities of the participants also increased from the class average of 54.61 to 75.76. Motivation of participants also increased as indicated by the value of 8-10, from a Likert scale of 1-10.

Keywords: *training evaluation, academic writing training, specific functional officers*

PENDAHULUAN

Menyusun karya tulis ilmiah (*paper*), masih merupakan suatu pekerjaan yang sulit dan membutuhkan keahlian khusus bagi sebagian orang (Indarti, 2012; Madjid, dkk., 2017). Hal ini mengakibatkan jumlah publikasi Indonesia, di kalangan dosen misalnya, masih sangat rendah (Elfindri, dkk., 2015). Jumlah jurnal ilmiah yang telah terakreditasi nasional pun masih terbatas (Wiryawan, 2014). Padahal menulis karya tulis ilmiah adalah salah satu syarat bagi para pejabat fungsional tertentu (JFT) di Indonesia untuk mengumpulkan angka kredit dan naik pangkat.

Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menyatakan bahwa mengumpulkan angka kredit masih menjadi momok pagi para JFT (<http://bkpsdmd.babelprov.go.id>; diakses tanggal 2 September 2019). Untuk itu perlu dilakukan upaya agar kegiatan pengumpulan angka kredit menjadi lebih cepat. Salah satu angka kredit yang sering dianggap sulit bagi para JFT adalah menulis paper di jurnal-jurnal ilmiah (Sunandar dkk., 2016).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis *paper* adalah melalui pelatihan (Wischgoll, 2017; Madjid dkk., 2017). Sayangnya, masih banyak pelatihan yang *output*-nya hanya sekedar mampu meningkatkan kemampuan kognitif saja. Akibatnya, pasca pelatihan tidak jarang para alumni masih kesulitan dalam memulai sebuah tulisan, mencari ide tulisan dan mengembangkannya, apalagi sampai menerbitkannya di jurnal ilmiah.

Untuk itu diperlukan sebuah inovasi metode pembelajaran untuk pelatihan penulisan KTI yang dapat mempermudah peserta mampu menulis *paper* secara cepat dan produktif. Indarti (2012) menyampaikan bahwa inovasi metode pembelajaran perlu terus dilakukan agar hasil pembelajaran dapat lebih berkualitas.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkaji apakah metode Berpikir Terbalik yang dikembangkan oleh penulis dapat meningkatkan kemampuan peserta pelatihan penulisan paper secara efektif sampai berhasil mengirimkannya ke jurnal ilmiah.

Inovasi metode pembelajaran ini sangat penting untuk dikaji agar dihasilkan sebuah metode baru dalam pelatihan penulisan KTI, khususnya bagi lembaga-lembaga pelatihan dan umumnya bagi setiap orang yang merasa kesulitan dalam menulis paper.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan apa dan bagaimana desain inovasi metode pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan penulisan KTI. Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur hasil capaian peserta pelatihan, baik dari aspek kognitif, afektif, dan praktis. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *online* melalui bantuan *Google Form*. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan metode statistik sederhana.

Kajian ini dilakukan melalui kegiatan Pelatihan Penulisan KTI selama 4 hari (12 – 15 Maret 2019) di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah (BPSDMD) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung di Pangkalpinang. Peserta berjumlah 40 orang yang merupakan Aparatur Sipil Negara (ASN) dari beberapa kelompok JFT, seperti peneliti, perencana, instruktur, analis kebijakan pranata humas, pengawas penyelenggaraan urusan pemerintahan di daerah (P2UPD), penyelidik bumi, penggerak swadaya masyarakat (PSM), penguji mutu barang (PMB), penyelidik bumi, polisi hutan, dan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Metode Pembelajaran

Salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan adalah metode pembelajaran (*teaching methods*), sebagaimana diungkapkan oleh Khales (2016). Metode pembelajaran yang usang (*out-of-date*) dan tidak menarik akan berpengaruh pada motivasi peserta dan capaian hasil yang diharapkan. Untuk itu, ada tiga inovasi metode pembelajaran yang diterapkan dalam pelatihan ini, yaitu 1)

metode Berpikir Terbalik, 2) fokus pada aspek psikomotorik, dan 3) tes *online*.

1. Metode Berpikir Terbalik

Pola pikir penulis karya tulis ilmiah, selama ini adalah, bahwa menulis KTI itu dimulai dari mencari topik, dilanjutkan dengan menulis pendahuluan, studi pustaka, metodologi, dan selanjutnya. Ketika topik tidak diperoleh, maka terjadilah stagnasi. Rismen (2015) pun menyampaikan, dalam menulis karya tulis ilmiah, bagian pendahuluan adalah bagian yang terasa amat sulit bagi sebagian orang. Jika pendahuluan tidak kunjung selesai, maka karya tulis ilmiah penulisan paper pun terhenti.

Oleh karena hal tersebut, Spenulis perlu melakukan perubahan pola pikir agar penulisan karya tulis ilmiah menjadi lebih mudah dan cepat. Caranya, dengan menulis karya tulis ilmiah mulai dari mengolah data, lalu menuliskan hasil, menulis pembahasan, menulis kesimpulan, barulah menulis metodologi, pendahuluan, abstrak dan terakhir judul.

Covey (1989) menyatakan, mulailah melakukan sesuatu dengan cara berpikir dari bagian akhir (*begin with the end in mind*). Sedangkan Arden (2006) menyampaikan, berpikirlah secara lateral (menyimpang) agar kita lebih kreatif, jangan selalu berpikir linear. Sehingga, tidak salah jika dalam menulis karya tulis ilmiah, penulis dapat memulainya dari pengolahan data. Menganalisis data-data dengan menggunakan teknik analisis yang paling sederhana.

Metode Berpikir Terbalik yang diujicobakan dalam kajian ini adalah metode menulis karya tulis ilmiah yang diawali dari pencarian data dan pengolahan data. Secara detil, alur metode tersebut adalah: 1) melakukan pencarian data, 2) melakukan analisis data, 3) menuliskan hasil analisis, 4) melakukan diskusi dan pembahasan, 5) menulis kesimpulan, 6) menyusun metodologi, 7) menulis pendahuluan, 8) menulis abstrak, 9) merumuskan judul, 10) memberikan sitasi, 11) menuliskan daftar pustaka, 12) memeriksa plagiarisme, 13) mencari jurnal

ilmiah, 14) melakukan registrasi ke jurnal ilmiah, 15) menyesuaikan naskah karya tulis ilmiah menurut gaya selingkung, 16) melakukan *proof-reading*, dan 17) mengirimkan naskah karya tulis ilmiah ke jurnal ilmiah (*paper submission*).

Peserta memulai dengan mencari data dan melakukan analisis data. Dalam mengolah data, jiwa penasaran, coba-coba, dan keinginan mencari tahu terhadap data sangat diperlukan. Melalui pengolahan data, biasanya akan ditemukan banyak fenomena-fenomena baru atau temuan-temuan baru yang penting dan bermanfaat. Dari temuan-temuan itulah justru ide dan topik tulisan biasanya tiba-tiba muncul.

Setelah selesai dengan analisis data, peserta melanjutkannya dengan menuliskan temuan-temuan yang dihasilkan. Lalu temuan itu dibahas dan mengaitkannya dengan teori dan kajian-kajian yang relevan. Jika diperlukan, peserta dapat pula memberikan pendapat pribadi tentang temuan-temuan tersebut. Setelah pembahasan selesai, peserta melanjutkan dengan menyusun kesimpulan.

Jika kesimpulan telah dituliskan, maka pada prinsipnya karya tulis ilmiah telah setengah jadi, karena hasil sudah didapatkan, unsur kebaruan atau temuan baru mungkin juga sudah ada. Dengan demikian maka tulisan tersebut sudah siap untuk dipublikasikan.

Setelah itu, barulah peserta merumuskan metodologi penelitian yang berisi seluruh informasi seperti sumber data, teknik analisis, software, lokasi penelitian, waktu, responden, sampel, dan informasi penting lainnya. Lalu dilanjutkan dengan menyusun pendahuluan, yang berisi *state-of-the-art* dari masalah yang sedang dikaji, gap atau permasalahan yang ingin diketahui, dasar teori, kajian-kajian yang relevan, tujuan dan manfaat penelitian, dan penrumusan hipotesis (jika ada). Pada bagian akhir barulah menyusun abstrak, kata-kata kunci dan merumuskan judul.

Selain itu, bagian yang tak kalah penting adalah pencarian sumber referensi (*citation*) dan penyusunan daftar pustaka. Kedua hal ini harus sinkron satu sama lain.

Tidak boleh ada referensi yang muncul pada daftar pustaka, namun tidak hadir pada isi teks (*body text*). Lalu dilanjutkan dengan memeriksa tingkat plagiarisme. Setelah selesai, barulah mencari jurnal ilmiah yang akan dituju, melakukan registrasi, serta menyesuaikan naskah paper dengan gaya selingkung jurnal tersebut. Sebelum diakhiri dengan *paper submission*, terlebih dahulu dilakukan kegiatan *proof-reading* untuk mengecek alur, tata bahasa, diksi, kesalahan ejaan, kualitas gambar, dan sebagainya.

Paper submission merupakan bagian akhir dari penilaian aspek psikomotorik dan menjadi tolok ukur utama keberhasilan pelatihan. Nilai aspek psikomotorik lebih tinggi bobotnya daripada aspek kognitif dan aspek afektif. Artinya, berapa pun tingginya nilai kognitif dan afektif, jika peserta tidak melakukan *paper submission*, maka tidak dapat memenuhi ambang batas kelulusan.

Inilah yang dimaksud dengan Metode Berpikir Terbalik pada pelatihan penulisan paper. Teknik seperti ini direkomendasikan juga oleh Hoogenboom & Manske (2012). Jenkins (1995) pun menyarankan menulis *paper* mulai dari metodologi dan hasil, lalu pembahasan, kesimpulan, pendahuluan, daftar pustaka, judul, dan terakhir abstrak.

2. Fokus pada Aspek Psikomotorik

Sebuah pembelajaran atau pelatihan yang mengajarkan keahlian teknis (*technical skill*), keberhasilannya diukur oleh sejauh mana setiap peserta mampu menerapkan *skill* yang diajarkan tersebut. Sebuah kata-kata mutiara bangsa Cina, yang terdapat dalam English Language & Usage (2018), yang sering dipercaya merupakan kata-kata dari Confucius (551 – 479 SM) padahal sejatinya adalah kata-kata dari Master Xunzi atau Xun Kuang (310 - 235 SM) berbunyi:

“不闻不若闻之，闻之不若见之，见之不若知之，知之不若行之；学至于行之而止矣 (*Not hearing is not as good as hearing, hearing is not as good as seeing, seeing is not as good as knowing, knowing*

is not as good as acting; true learning continues until it is put into action).

Artinya, sebagaimana juga Baharom dkk. (2015), aspek psikomotorik adalah hal terpenting dalam pelatihan. Sehingga, sejak sesi pertama pelatihan, seluruh peserta langsung melakukan praktek penulisan paper, sesuai dengan langkah-langkah yang dijelaskan di atas. Peserta yang tidak berhasil melakukan *paper submission* diberikan perpanjangan waktu tiga hari agar dapat dinyatakan lulus pelatihan.

3. Tes Online

Pada era digital sekarang ini, pelaksanaan pelatihan dan pembelajaran harus mengikuti tren dalam dunia teknologi informasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelatihan dan telah dilakukan oleh banyak peneliti (Farmer, 2016; Batubara & Ariani, 2016; Slamet, 2016). Dengan menggunakan aplikasi ini, hasil dari tes atau kuesioner dapat dilihat dengan cepat pada saat itu juga (*real time*) oleh seluruh peserta. Ini pun merupakan salah satu inovasi yang diterapkan pada pelatihan ini yang dirasakan manfaatnya dalam meningkatkan kompetisi (motivasi) peserta.

Aspek kognitif dan aspek afektif itu sendiri dinilai melalui empat jenis tes/angket, yaitu: 1) *Pre-assessment test*, 2) *Pre-test* dan *Post-test*, 3) *Daily-progress test*, dan 4) *Self-assessment test*. Adapun aspek psikomotorik dinilai melalui kemampuan peserta dalam menyusun paper sampai berhasil dikirimkan (*submission*) ke jurnal ilmiah.

Pre-assessment test dibagikan kepada calon peserta tiga hari sebelum pelatihan dimulai tujuannya untuk mengukur sejauh mana pengalaman peserta dalam menulis paper. Hasil *Pre-assessment test* dapat memetakan sejauh mana pengetahuan dan kemampuan awal dari peserta. Hal ini dapat digunakan untuk menyusun strategi pembelajaran atau tindakan, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta. Itulah mengapa kajian ini dapat dikelompokkan sebagai penelitian tindakan (*action research*).

Pre-test dan *Post-test* digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta sebelum dan setelah pelatihan. *Pre-test* dan *Post-test* dilakukan masing-masing sebelum dan setelah pelatihan, terdiri dari 20 soal dengan total poin 100. Sepuluh soal merupakan pertanyaan benar atau salah dan sisanya merupakan pertanyaan pilihan. Soal-soal tersebut terkait dengan hal-hal seperti: judul, pendahuluan, abstrak, kata kunci, kutipan, referensi, paragraf, gaya selingkung, plagiarisme, metodologi, instrumen penelitian, jenis-jenis *paper*, proses review, dan akreditasi jurnal. *Pre-test* dan *Post-test* menggunakan pertanyaan yang sama, hanya urutan soalnya saja yang diacak.

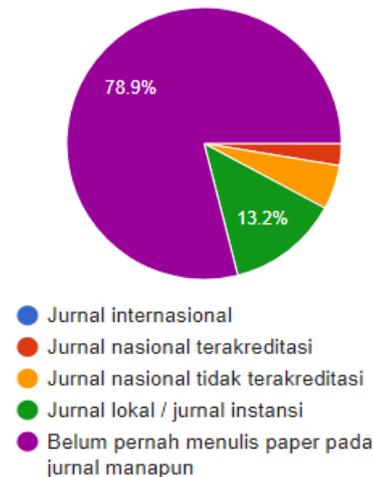
Daily-progress test, digunakan untuk mengobservasi perkembangan peserta dalam melakukan praktek menyusun naskah paper, sehingga tindakan dapat dilakukan pada peserta yang terlambat atau mengalami kesulitan. *Progress test* dilakukan setiap hari untuk mengetahui pencapaian harian dari setiap peserta.

Sementara *Self-Assessment test* didistribusikan setelah pelatihan berakhir, bertujuan untuk mengukur motivasi peserta, penilaian peserta terhadap kurikulum, pengajar, dan penyelenggaraan diklat. Seluruh kuesioner dibuat dan dikerjakan secara daring (*online*) dengan menggunakan fasilitas *Google Forms*.

a. Kemampuan Menulis Paper

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode Berpikir Terbalik sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam menulis paper riset dalam waktu singkat. Hal ini dibuktikan dengan persentase jumlah peserta yang berhasil melakukan *paper submission* mencapai 90% (36 dari 40 peserta). Padahal sebelum pelatihan dimulai, hasil *pre-assessment test* menyatakan 78,9% peserta mengaku sama sekali belum pernah menulis paper di jurnal manapun (Gambar 1). Hasil *pre-assessment test* itu menjelaskan ada 13 orang peserta yang menyatakan tidak tahu harus memulai dari mana, 6 orang kesulitan dalam mencari

ide/topik tulisan, 9 orang mengaku tidak tahu cara mencari jurnal ilmiah, 8 orang menyatakan tidak menguasai teknik analisis statistic, dan 12 orang tidak tahu kriteria agar paper dapat diterima pada jurnal terakreditasi.



Gambar 1. Hasil *pre-assessment test* tentang pengalaman calon peserta pelatihan penulisan KTI dalam menulis karya ilmiah

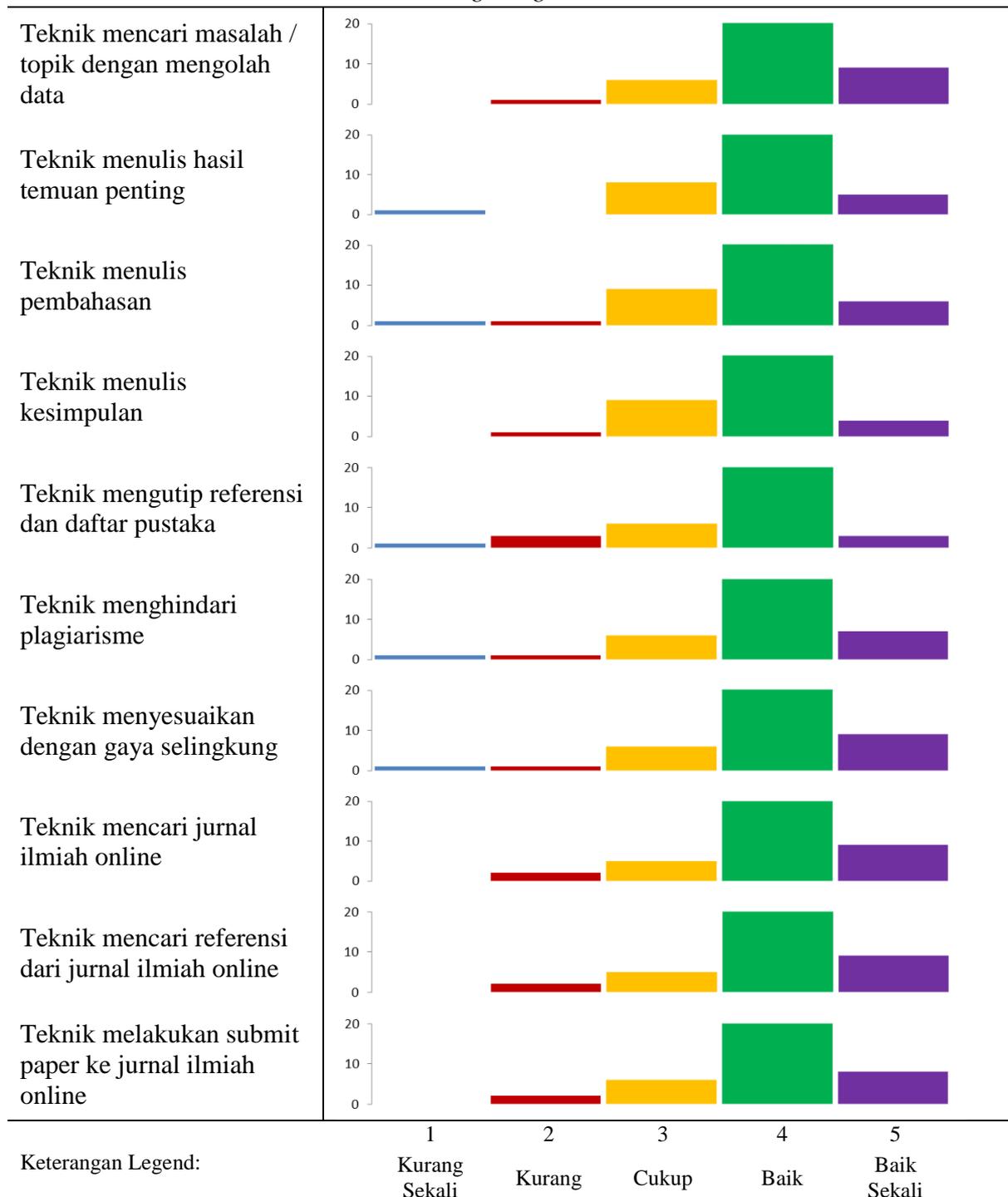
Melihat profil *Pre-assessment test* seperti di atas, keberhasilan 90% peserta melakukan *paper submission* membuktikan bahwa metode Berpikir Terbalik cukup signifikan dalam meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam menulis KTI. Peserta menyatakan bahwa metode ini memberikan pengalaman baru bagi mereka dalam penulisan *paper*. Mereka terkejut bahwa ternyata mereka mampu menulis paper hanya dalam waktu empat hari.

Sejauh ini, pelatihan penulisan KTI yang mampu mengantarkan peserta sampai papernya berhasil terbit pada jurnal ilmiah hanya pernah dilakukan oleh Mawardi dkk (2019), namun itu pun hanya 1 orang dari 54 peserta pelatihan. Hasil kajian ini juga mendukung kajian yang dilakukan oleh Wischgoll (2017) serta Kellogg & Whiteford (2009) yang menyatakan bahwa pelatihan yang disertai dengan praktek, walaupun dilakukan dengan singkat, namun dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas.

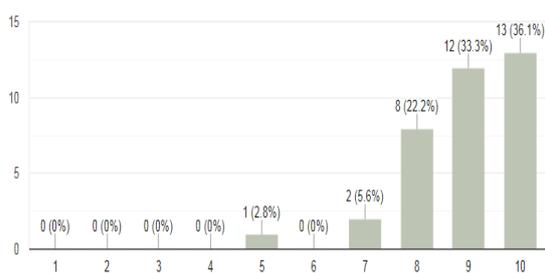
Hasil *Self-assessment test* menunjukkan lebih dari 90% peserta menyatakan bahwa mereka telah mampu menguasai teknik-teknik penulisan paper ilmiah sampai mengirimkannya ke jurnal ilmiah (Tabel 1). Seluruh teknik penulisan paper dan pengiriman ke jurnal ilmiah telah

dikuasai oleh mayoritas peserta dengan kisaran kemampuan antara cukup dan baik sekali. Hanya ada 1 – 3 orang peserta saja yang merasa kurang dan kurang sekali dalam beberapa teknik penulisan KTI, sebagaimana ditunjukkan oleh grafik warna biru (*legend 1*) dan merah (*legend 2*).

Tabel 1. Grafik Distribusi Frekuensi Hasil Penilaian Sendiri (*Self-Assessment*) Peserta Pelatihan Penulisan KTI tentang Penguasaan Materi Pasca Pelatihan

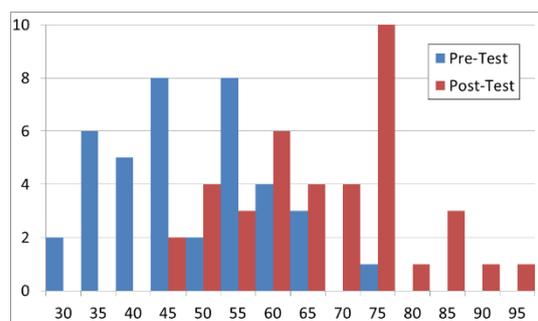


Selain penguasaan materi, dari aspek afektif, peserta juga menyatakan sangat termotivasi untuk menulis lebih banyak paper dan mengolah data-data statistik yang selama ini tidak pernah mereka manfaatkan. Hal itu tergambar dari jawaban peserta yang diilustrasikan pada grafik skala Likert berskala 1 – 10 (Gambar 2), dengan jawaban yang terpusat pada nilai 8 – 10. Meningkatnya kesadaran peserta setelah pelatihan penulisan KTI juga pernah dilaporkan oleh Yulika dkk (2016) dan Redhana dkk (2016).



Gambar 2. Grafik skala Likert distribusi frekuensi peningkatan motivasi peserta pelatihan penulisan KTI

Peningkatan kemampuan peserta Pelatihan Penulisan KTI juga ditunjukkan oleh meningkatnya aspek kognitif. Secara umum, telah terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas menjadi 67,31 (median 70) dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing 45 dan 95 yang diperoleh dari hasil *Post-test*. Padahal, sebelum pelatihan dimulai, nilai rata-rata kelas hanya 48,21 (median 45) dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing 30 dan 75 yang diperoleh dari hasil *pre-test* (Gambar 3).



Gambar 3. Grafik distribusi frekuensi hasil *pre-test* dan *post-test* pelatihan penulisan KTI

PENUTUP

Kajian ini menyimpulkan bahwa metode pembelajaran Berpikir Terbalik adalah sebuah inovasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pelatihan penulisan KTI jenis paper riset yang mengawali penulisan paper dari pengolahan / analisis data dan berakhir pada penulisan pendahuluan. Metode ini terbukti sangat efektif karena 90% peserta telah berhasil melakukan *paper submission* ke jurnal ilmiah online hanya dalam waktu pelatihan selama empat hari. Peningkatan juga terlihat dari aspek kognitif dari rata-rata kelas 48,21 menjadi 67,31. Unsur afektif juga mengindikasikan adanya peningkatan motivasi peserta yang ditunjukkan oleh nilai skala Likert yang terpusat pada nilai 8 – 10 (dari skala 1 – 10).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis haturkan kepada Kepala BPSDMD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengimplementasikan model pembelajaran Berpikir Terbalik pada Pelatihan Penulisan KTI di BPSDMD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung di Pangkalpinang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arden, P. (2006). *Whatever you think, think the opposite*. Portfolio. 142 p.
- Baharom, S., Khoiry, M.A., Hamid, R., Mutalib, A.A., & Hamzah, N. (2015). Assessment of psychomotor domain in a problem-based concrete laboratory. *Journal of engineering science and technology, Special issue on UKM teaching and learning congress 2013*, June, pp. 1–10.
- Batubara, H.H., & Ariani, D.N. (2016). Workshop penggunaan Google Form sebagai media evaluasi pembelajaran pada dosen-dosen fakultas studi Islam. *Jurnal Al-Ikhlas*, 2(1), pp. 39–44.
- Covey, S. (1989). *The 7 habits of highly effective people*. New York: Free Press.

- Elfindri, Rustad, S., Nizam, & Dahrulsyah. (2015). Lecturer performances in Indonesia higher education system. *International e-journal of advances in education*, 1(1), pp. 26–36.
- English Language & Usage. (2018, November, 29). <https://english.stackexchange.com/questions/226886/origin-of-i-hear-and-i-forget-i-see-and-i-remember-i-do-and-i-understand>
- Farmer, R., Oakman, P., & Rice, P. (2016). A review of free online survey tools for undergraduate students. *MSOR connections*, 15(1), pp. 71–78.
- Hoogenboom, B.J. & Manske, R.C. (2012). How to write a scientific article. *International of sports physical therapy*, 7(5), 512–517.
- Indarti, S. (2012). Inovasi metode pembelajaran mata kuliah metode penelitian manajemen dengan metode konstruktivisme dalam rangka menurunkan durasi studi mahasiswa (Studi kasus Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Riau). *Jurnal Ekonomi*, 20(4), pp. 1–18.
- Jenkins, S. (1995). How to write a paper for a scientific journal. *Australian journal of physiotherapy*, 41(4), pp. 285–289.
- Kellogg, R. T., & Whiteford, A. P. (2009). Training advanced writing skills: The case for deliberate practice. *Education Psychology*. 44, pp. 250–266.
- Khales, B. (2016). The Impact of a Teacher Training Program on Mathematics Teaching Methodologies: Using Student-centered Learning. *American Journal of Educational Research*, 4(14), pp. 992–998.
- Madjid, S., Emzir, & Akhadiyah, S. (2017). Improving academic writing skills through contextual teaching learning for students of Bosowa University Makassar. *Journal of education, teaching and learning*, 2(2), pp. 268–272.
- Mawardi, Kristin, F., Anugraheni, I., & Rayahu, T.S. (2019). Penerapan pelatihan partisipatif pada kegiatan penulisan dan publikasi karya ilmiah bagi guru SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), pp. 132–137.
- Redhana, I.W., Kirna, I.M., Suardana, I.N., & Subagia, I.W. (2016). Pelatihan penulisan artikel ilmiah bagi guru-guru kimia di Kabupaten Buleleng. *Widya Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), pp. 20–33.
- Rismen, S. (2015). Analisis kesulitan mahasiswa dalam penyelesaian skripsi di Prodi Pendidikan Matematika STKIP PGRI. *Lemma*, 1(2), pp. 57–62.
- Slamet, J. (2016). Otak-atik Google Form guna pembuatan kuesioner kepuasan pemustaka. *Info Persadha*, 14(1), pp. 21–35.
- Sunandar, Yuliejantiningasih, Y., & Nurkholis. (2016). Penulisan Artikel Ilmiah bagi Pendidik. *E-Dimas*, 7(1), pp. 84–95.
- Wiryanawan, K.G. (2014). The current status of science journals in Indonesia. *Science Editing*, 1(2), pp. 71–75.
- Wischgoll, A. (2017). Improving undergraduates' and postgraduates' academic writing skills with strategy training and feedback. *Frontiers in Education*, 2(33), pp. 1–15.
- Yulika, F., Kasman, S., & Masta, P.K. (2016). Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan penulisan karya tulis ilmiah. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), pp. 242–255.
- <http://bkpsdmd.babelprov.go.id/content/jabatan-fungsional-tertentu-siapa-takut-translate>. (Diakses pada tanggal 2 September 2019).